



Analisis Percakapan dalam Jual Beli di Pasar Tonggeng, Baleendah, Bandung

Anisah Husnul Khotimah

MGMP Bahasa Sunda SMP Kabupaten Bandung

anisah2608@gmail.com

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip kerjasama dan pola pasangan berdampingan dalam percakapan antara penjual dan pembeli di Pasar Tonggeng, Baleendah, Kabupaten Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Tonggeng, Baleendah, Kabupaten Bandung. Data penelitian dikumpulkan menggunakan metode observasi dan sadap rekam, yang kemudian ditranskripsi dan dicatat menggunakan kartu data. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis unsur langsung. Hasil penelitian ini: 1) ditemukan percakapan yang mematuhi serta melanggar prinsip kerjasama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim cara, dan maksim relevansi; dan 2) ditemukan delapan pasangan berdampingan (*adjacency pairs*) dalam percakapan antara penjual dengan pembeli yang meliputi (1) pasangan penuduh dan persetujuan, (2) pasangan penuduh dan penolakan, (3) pasangan permohonan dan persetujuan, (4) pasangan permohonan dan penolakan, (5) pasangan pertanyaan dan jawaban, (6) pasangan penawaran dan penerimaan, (7) pasangan penawaran dan penolakan, dan (8) pasangan panggilan dan jawaban. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa percakapan yang efektif dalam kegiatan jual beli disebabkan oleh mematuhi prinsip percakapan, dan sebaliknya percakapan dalam kegiatan jual beli dapat berlangsung tidak efektif apabila melanggar prinsip percakapan. Setiap percakapan antara penjual dengan pembeli membentuk pasangan berdampingan (*adjacency pairs*) yang berbeda sesuai dengan maksud tuturan. Pasangan berdekatan yang paling banyak ditemukan adalah pasangan pertanyaan dan jawaban.

Abstract: This study aims to describe the principle of cooperation and the pattern of adjacency pairs in conversations between sellers and buyers at Tonggeng Market, Baleendah. This research is a qualitative descriptive study. The source of the data in this research is the speech between sellers and buyers at Tonggeng Market, Baleendah, Bandung. Research data were collected using observation and record tapping methods, which were then transcribed and recorded using data cards. Data processing techniques involve direct elemental analysis techniques. The study yielded the following results: 1) identification of conversations that conform to and violate the principles of cooperation, including the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of manner and maxim of relevance; and 2) discovery of eight adjacency pairs in the conversations between sellers and buyers, which include: (1) accuser and agreement pairs, (2) accuser and refusal pairs, (3) requests and approval pairs, (4) requests and rejection of approval pairs, (5) question and answer pairs, (6) offer and acceptance pairs, (7) offer and decline pairs and (8) call and response pairs. Based on the results of data analysis, it can be concluded that effective conversations in buying and selling activities are a result of adhering to conversational principles. Conversely, conversations in buying and selling activities can be ineffective if they violate these principles. Each conversations between sellers and buyers consists of adjacency pairs that vary depending on the purpose of the speech. The most frequently encountered adjacency pairs are question and answer pairs.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 25 Oktober 2022

First Revised 6 Februari 2023

Accepted 2 Maret 2023

First Available online 24 April 2023

Publication Date 30 April 2023

Keyword:

pasangan berdampingan;

percakapan; prinsip kerjasama

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari akan berlangsung berbeda-beda sesuai dengan situasi, tempat, dan tujuannya. Komunikasi dalam kegiatan jual beli tentu akan berbeda dengan komunikasi yang berlangsung ketika rapat. Bahasa Sunda yang digunakan dalam kegiatan rapat, sifatnya akan formal, dan biasanya memperhatikan prinsip percakapan. Hal tersebut akan berkebalikan dengan komunikasi yang terjadi dalam kegiatan jual beli, seperti di pasar.

Komunikasi di pasar sifatnya tidak formal. Lancar tidaknya kegiatan jual beli, ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung antara penjual dengan pembeli. Fungsi komunikasi yaitu menyampaikan gagasan agar mencapai tujuan, baik tujuan penjual untuk menjual dagangannya atau tujuan pembeli untuk membeli barang yang dibutuhkan sesuai dengan harga yang diharapkan.

Ada tiga komponen yang harus selalu ada dalam komunikasi, yaitu 1) pelaku tutur yang terdiri atas pengirim informasi (*sender*) dan penerima informasi (*receiver*), 2) informasi yang disampaikan, dan 3) alat yang digunakan dalam komunikasi (Chaer & Agustina, 2010, hlm. 17).

Pelaku tutur dalam sebuah percakapan bisa terdiri atas dua penutur atau bahkan lebih. Sesuai dengan pendapat Sudaryat (2016, hlm. 18), bahwa percakapan merupakan unit terbesar dalam kegiatan penggunaan bahasa antara dua penutur atau lebih, baik ragam lisan atau ragam tulisan, ukurannya panjang, serta waktu berlangsungnya lama. Penutur dalam kegiatan jual beli terdiri atas penjual dan pembeli yang saling bergantian menjadi *sender* ataupun *receiver*.

Setiap percakapan akan berkaitan dengan prinsip percakapan. Prinsip percakapan merupakan prinsip yang harus dipatuhi dalam percakapan. Prinsip percakapan terdiri atas prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan (Grice dalam Sudaryat, 2014b, hlm. 133-134). Menurut Leech (1993, hlm. 11), prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan terbagi dalam beberapa maksim.

Ada empat maksim prinsip kerja-sama, yaitu 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim cara, dan 4) maksim relevansi. Ada enam maksim prinsip kesopanan, meliputi 1) maksim kebijak-sanaan, 2) maksim kerendahan hati, 3) maksim kecocokan, 4) maksim penerima-an, 5) maksim kesimpatian, dan 6) maksim kemurahan hati.

Pradita (2018, hlm. 132) mengatakan bahwa dalam prinsip kerja sama, percakapan akan dilakukan secara jelas, isinya mengenai kebenaran, serta akan sesuai dengan konteks. Adapun prinsip kesopanan akan menciptakan dan mempermudah hubungan dengan meminimalkan terjadinya konflik yang terdapat dalam kegiatan manusia (Yule, 2014, hlm. 183)

Fakhrudin (2017, hlm. 5) menjelaskan bahwa dalam percakapan, setidaknya terdiri atas dua hal yang utama. Pertama, harus adanya kerjasama antara penutur dengan mitra tutur. Kedua, dalam percakapan harus ada interaksi yang komunikatif.

Tidak semua tuturan komunikatif dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Untuk menyampaikan maksud tertentu, terkadang penutur mengatakan maksudnya secara tidak langsung. Sesuai dengan pendapat Camelia dkk. (2020, hlm. 727), maksud dalam tuturan itu tidak selamanya disampaikan secara langsung, terkadang manusia menggunakan kata atau frasa yang mempunyai maksud yang tersembunyi atau tersirat. Karena mempunyai maksud yang tersirat, sehingga apabila kurang ilmu pengetahuan tentang bahasa, maka akan menimbulkan kesalahan tafsir. Seperti halnya komunikasi yang dilakukan ketika jual beli.

Komunikasi dalam kegiatan jual beli biasanya menggunakan bahasa yang singkat, dan terkadang terdapat bahasa yang taksa atau sulit dimengerti. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Nandiwardana (2016, hal. 2), bahwa dalam percakapan tidak selalu dibentuk oleh kalimat yang jelas, terkadang menggunakan kalimat yang sulit dimengerti. Hal tersebut terjadi karena adanya pelanggaran prinsip percakapan.

Pematuhan dan pelanggaran prinsip percakapan khususnya prinsip kerjasama di pasar, salah satunya terjadi dalam kegiatan jual beli di pasar Tonggeng, Baleendah, Kabupaten Bandung. Pasar Tonggeng merupakan pasar yang menyediakan segala rupa kebutuhan. Pasar ini hanya ada di hari Sabtu, dari ba'da ashar sampai ba'da maghrib. Oleh karena itu, banyak masyarakat setempat yang telah menanti-nanti adanya pasar tersebut. Setiap Sabtu, pasar

Tonggeng selalu dipenuhi oleh penjual dan pembeli dengan tujuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, akan banyak percakapan yang menarik untuk diteliti.

Di bawah ini merupakan contoh percakapan yang terjadi di Pasar Tonggeng.

Pb : “*Mang bawang beureum?*”

[Mang bawang merah?]

Pj : “*Lima rébu wé atuh ka nu geulis mah.*”

[Untuk yang cantik lima ribu saja.]

Percakapan di atas terjadi di tempat penjual sayur. Dalam percakapan tersebut terlihat bahwa tuturan pembeli (Pb) melanggar prinsip kerjasama, yaitu maksim cara. Hal tersebut karena tuturan Pb merupakan tuturan yang kurang jelas dan menimbulkan ambiguitas makna. Tuturan tersebut bisa saja bermakna menanyakan tempat bawang merah disimpan, atau menanyakan harga bawang merah, atau bahkan bisa saja hanya menanyakan ada tidaknya bawang merah. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa tuturan yang disampaikan Pb termasuk tuturan yang melanggar maksim cara karena tidak jelas dan menimbulkan ambiguitas makna. Sesuai dengan penjelasan Arvianto (2019, hlm. 56), bahwa maksim cara itu mengharuskan penutur menggunakan baha-sa secara langsung, jelas, dan tidak taksa, serta tidak berlebihan. Apabila dilihat dari jawaban penjual, ternyata yang dimaksud tuturan *Mang bawang merah?* itu mena-nyakan harga bawang merah.

Berbeda halnya dengan jawaban penjual (Pj). Pj bermaksud untuk meng-informasikan harga. Untuk menjawab pertanyaan pembeli, Pj cukup dengan menyebutkan harganya saja *lima ribu*, tetapi tidak demikian, Pj malah menjawab dengan tuturan *untuk yang cantik lima ribu saja*. Tuturan tersebut dapat dikatakan berlebihan, dan melanggar maksim kuantitas. Karena maksim kuantitas meng-harapkan penutur dapat memberikan informasi yang cukup sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur (Hilaliyah, 2016; Sudaryat, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, terlihat jelas bahwa prinsip percakapan mempe-ngaruhi percakapan di Pasar Tonggeng. Selain itu, karena suatu percakapan merupakan hubungan yang timbal balik, maka dapat membentuk suatu pasangan berdampingan (*adjacency pairs*).

Pasangan berdampingan (*adjacency pairs*) merupakan rangkaian tuturan yang sesuai antara penutur dengan mitra tutur ketika berkomunikasi. Menurut Paltridge (dalam Qodriani & Wijana, 2021, hlm. 121), pasangan berdampingan merupakan tuturan yang dihasilkan oleh dua orang, tuturan kedua merupakan tindak lanjut dari tuturan pertama. Dalam contoh percakapan di atas, membentuk pasangan pertanyaan dan jawaban. Tuturan Pj berisi pertanyaan, sedangkan tuturan Pb merupakan tindak lanjut dari tuturan Pj yaitu sebuah jawaban.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2020) yang berjudul “Prinsip Kerjasama Grice pada Percakapan Film”. Hasil penelitian meliputi berbagai percakapan yang memenuhi dan melanggar prinsip kerjasama pada film animasi keluarga Somat.

Penelitian yang kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriah & Sudaryat (2020) dengan judul “Struktur Wacana Percakapan dalam Program Obrolan Televisi”. Dalam penelitian tersebut salah satunya dikaji tentang pasangan berdampingan. Ditemukan empat pola pasangan berdampingan dalam percakapan masyarakat Sunda yang me-liputi keluhan-pengakuan, pujian-peneri-maan, pujian-penolakan, dan harapan-persetujuan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian Sahara (2020) adalah sama mengangkat masalah tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama, sedangkan dengan penelitian Fitriah & Sudaryat (2020) terdapat per-samaan pada masalah pasangan berdampingan. Adapun perbedaan dengan kedua penelitian tersebut ada pada sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan masyarakat secara langsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan percakapan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama dan 2) mendeskripsikan pola pasangan berdampingan (*adjacency pairs*) di Pasar Tonggeng,

Baleendah, Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kebahasaan khusus-nya mengenai analisis percakapan. Hal tersebut berguna untuk menghindari adanya ambiguitas makna yang berdampak pada kesalahpahaman dalam memaknai tuturan. Oleh karena itu, penelitian “Analisis Percakapan dalam Kegiatan Jual Beli di Pasar Tonggeng, Baleendah, Kabupaten Bandung” perlu dilaksanakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Chaer (2013, hal. 9), metode deskriptif biasanya digunakan untuk meneliti struktur suara (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), dan struktur wacana juga semantik. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan struktur wacana yaitu percakapan dalam kegiatan jual beli.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan antara penjual dengan pembeli di Pasar Tonggeng, Baleendah, Bandung. Sumber data dikumpulkan melalui teknik observasi dan sadap rekam. Teknik observasi dilakukan apabila ketika meneliti perilaku penutur dalam menggunakan bahasa baik dengan cara direkam atau dicatat (Sudaryat, 2014, hal. 57). Berdasarkan Sudaryanto (2015, hal. 205), kegiatan merekam biasanya tidak diketahui oleh sumber data. Oleh sebab itu, teknik sadap rekam sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, agar tidak mengganggu kegiatan pengumpulan data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi pedoman observasi, alat rekam, catatan lapangan, dan kartu data. Adapun Teknik mengolah data yang digunakan adalah unsur langsung. Artinya analisis dilakukan terhadap unsur-unsur bahasanya sendiri, adapun langkah-langkahnya yaitu (1) mengklasifikasi data percakapan berdasarkan prinsip kerjasama (pematuhan dan pelanggaran) dan pola pasangan berdampingan (*adjacency pair*), (2) menganalisis prinsip kerjasama (pematuhan dan pelanggaran) dan pola pasangan berdampingan (*adjacency pair*), dan (4) membuat simpulan mengenai prinsip kerjasama (pematuhan dan pelanggaran) dan pola pasangan berdampingan (*adjacency pair*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi 1) prinsip kerjasama dalam kegiatan jual beli dan 2) pola pasangan berdampingan dalam kegiatan jual beli.

Prinsip Kerjasama dalam Kegiatan Jual Beli

Percakapan dalam kegiatan jual beli dipengaruhi oleh pematuhan serta pelanggaran prinsip kerjasama. Percakapan dapat berjalan efektif dan efisien apabila mematuhi prinsip kerjasama. Sebaliknya, percakapan akan tidak efektif dan bahkan sulit dimengerti apabila melanggar prinsip kerjasama.

Pematuhan Prinsip Kerjasama

Percakapan yang mematuhi prinsip kerjasama akan menghasilkan bahasa yang sesuai, cukup, mudah dimengerti, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Prinsip kerjasama terdiri atas empat maksim, yaitu 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim cara, dan 4) maksim relevansi.

Pematuhan Maksim Kuantitas

Pematuhan maksim kuantitas dilakukan dengan cara menggunakan bahasa secukupnya, seinformatif yang diharapkan oleh mitra tutur. Dalam kegiatan jual beli, diharapkan penjual ataupun pembeli dapat memberikan informasi sesuai dengan yang diharapkan. Berikut ini contoh tuturan yang mematuhi maksim kuantitas.

Data 1

Pb : “*Sabarahaan Mang?*”

[Berapaan Mang?]

Pj : *“Sarébu.”* [Seribu.]

Pb : *“Hoyong tujuh!”* [Mau tujuh!]

Peristiwa tutur di atas berlangsung di tempat penjual telur gulung. Pada data 1, terlihat bahwa pembeli (Pb) menanyakan harga telur gulung kepada penjual (Pj). Pj menjawab pertanyaan tersebut dengan tuturan singkat *sarébu* (seribu). Artinya, harga telur gulung tersebut seribu. Tuturan tersebut terkesan singkat, tapi sesuai dengan yang diharapkan oleh Pb, karena Pb hanya membutuhkan informasi harga. Karena informasi yang diberikan sudah informatif, Pb kemudian mengatakan *Mau tujuh!*. Maksudnya, Pb ingin membeli telur gulung sebanyak tujuh.

Menurut Retnosari & Pujiastuti (2021, hlm. 273), percakapan dapat dikatakan mematuhi maksim kuantitas apabila tuturan tersebut sesuai dengan yang diperlukan oleh mitra tutur. Dapat disimpulkan bahwa tuturan Pj pada data 1 telah mematuhi maksim kuantitas, karena Pj telah memberikan informasi sesuai dengan yang diharapkan oleh Pb.

Pematuhan Maksim Kualitas

Tuturan yang mematuhi maksim kualitas merupakan tuturan yang berisi fakta kebenaran serta dapat dibuktikan secara logis. Baik tuturan penjual (Pj) maupun pembeli (Pb) harus mengenai hal yang benar dan masuk akal. Di bawah ini merupakan contoh tuturan yang mematuhi maksim kualitas.

Data 2

Pj : *“Bilih kitu, bilih mésér ti warung, tah ulah, ulah nu kieu nya.”* (Nunjuk pandang anu barolong)

[Kalau beli di warung, nah jangan yang seperti ini ya. (Menunjuk pandang yang bolong-bolong)]

Pb : *“Ateul nya Mang nya?”*

[Gatal ya Mang?]

Pj : *“Tah gening apal, éta apal.”* [Tuh kan tahu, itu tahu.]

Data di atas merupakan percakapan yang berlangsung di tempat penjual ikan pindang. Penjual mengatakan agar jangan membeli ikan pindang seperti yang ia tunjukkan. Mendengar hal tersebut, salah satu pembeli kemudian mengatakan kalimat interogatif *ateul nya Mang?* (gatal ya Mang?). Pb menganggap bahwa ikan pindang yang seperti itu dapat menyebabkan gatal. Tuturan tersebut merupakan tuturan yang benar, karena Pj menjawab *tah gening apal, éta apal* (Tuh kan tahu, itu tahu). Maksud dari tuturan Pj adalah membenarkan tuturan Pb.

Tuturan yang berisi hal yang benar termasuk dalam tuturan yang mematuhi maksim kualitas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yule (2014, hlm. 64) yang menjelaskan bahwa tuturan yang mematuhi maksim kualitas dilarang untuk mengata-kan hal yang salah dan tidak mempunyai bukti kebenaran.

Pematuhan Maksim Cara

Pemenuhan maksim cara dilakukan dengan menyampaikan tuturan yang jelas, tidak berlebihan, dan tidak mengandung ambiguitas makna. Di bawah ini merupakan contoh data percakapan yang memenuhi maksim cara.

Data 3

Pb : *“Mang sabaraha engkol?”* [Mang, berapa harga kubis?]

Pj : *“Opat rébu. Tah ieu tilu rébu. Tuh (nunjuk engkol nu bareulah). Beubeulahanana tilu ribu, Téh.”*

[Empat ribu. Nah ini yang tiga ribu. Tuh (menunjuk potongan kubis). Yang potongnya tiga ribu, Kak.]

Data 3 di atas merupakan percakapan yang berlangsung antara pembeli (Pb) dengan penjual (Pj) sayur. Pb bertanya kepada Pj mengenai harga kubis. Pj menjawab pertanyaan tersebut dengan tuturan *Opat rébu. Tah ieu tilu rébu. Tuh (nunjuk engkol nu bareulah). Beubeulahana tilu ribu, Téh.* Pj menjelaskan bahwa harga kubis empat ribu, sedangkan kubis yang sepotong tiga ribu. Selain menjelaskan dengan rinci, Pj juga menggunakan aspek nonverbal (menunjuk), yaitu menunjukkan kubis yang empat ribu dan kubis yang tiga ribu untuk memperjelas maksud tuturannya sehingga tidak menimbulkan ambiguitas makna. Menurut Yule (2014, kc. 64) tuturan yang langsung, jelas, dan tidak berlebihan merupakan tuturan yang mematuhi maksim cara.

Pematuhan Maksim Relevansi

Pematuhan maksim relevansi terjadi apabila adanya kesesuaian antara penutur dan mitra tutur, antara pertanyaan dengan jawaban, serta tentang persoalan yang sedang dibicarakan. Di bawah ini merupakan contoh data tuturan yang mematuhi maksim relevansi.

Data 4

Pb : *“Mba, ini saparapat Mba. Mana plastikna?”*

[Mba, ini seperempat Mba. Plastiknya mana?]

Pj : *“Maaf, Bu maaf.” (Bari mikeun plastik ku leungeun kénca)*

[Maaf, Bu maaf. (Sambil memberikan plastik menggunakan tangan kiri)]

Data 4 merupakan percakapan yang terjadi di tempat penjual sayur. Dapat terlihat bahwa Pb menuturkan kalimat interogatif *mana plastikna?* (plastiknya mana?). Tuturan tersebut berfungsi untuk bertanya, sekaligus menyuruh Pj untuk memberikannya plastik. Pj menjawab dengan tuturan *Maaf, Bu maaf.* Jika hanya dilihat dari kalimatnya, tuturan tersebut akan melanggar maksim relevansi, karena jawabannya tidak sesuai dengan pertanyaan Pb. Akan tetapi, jika dilihat dari konteks tuturan, ternyata tuturan Pj tersebut mematuhi maksim relevansi. Ketika Pj berkata *Maaf, Bu maaf,* sekaligus memberikan plastik tersebut kepada Pb. Maksud dari permintaan maafnya adalah karena Pj memberikan plastik tersebut menggunakan tangan kiri. Apa yang dilakukan Pj, dalam budaya Sunda dianggap kurang sopan, oleh karena itu ia meminta maaf. Karena adanya kesesuaian antara tuturan Pb dengan Pj, dapat disimpulkan bahwa tuturan Pj tersebut mematuhi maksim relevansi.

Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Selain mematuhi prinsip kerjasama, dalam kegiatan jual beli juga terdapat tuturan yang melanggar prinsip kerjasama. Ada empat maksim yang dilanggar, yaitu 1) maksim kuantitas, 2) maksim kualitas, 3) maksim cara, 4) maksim relevansi.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

Tuturan dikategorikan melanggar maksim kuantitas apabila tuturan tersebut berlebihan, tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Di bawah ini merupakan contoh data yang melanggar maksim kuantitas.

Data 5

Pb : *“Nomer sabriji ieu téh?”* [Ini nomor berapa?]

Pj : *“Kalo ini yang sepuluh bahannya. Kalo ini lima belas satu, dua lima dua. Béda-béda bahan. Ukurannya ada di belakangnya. Nah ini yang sepuluhnya (bari ngamongkeun contona) tuh!” (Omonganna dipotong ku nu meuli)*

[Kalau ini yang sepuluh, bahannya. Kalau ini lima belas satu, dua lima dua. Bahannya beda-beda. Ukurannya ada di belakangnya. Nah ini yang sepuluhnya (sambil memberikan contoh) tuh! (tuturannya dipotong oleh pembeli)]

Pb : *“Oh béda.”* [Oh beda.]

Pj : *“SMP apa ini?”* [SMP apa ini?]

Pb : “SMA.” [SMA.]

Pj : “*Oh SMA. Mending paké ini. Bahannya rada béda.*” (*Omonganna dipotong ku nu meuli*)

[Oh SMA. Lebih baik yang ini. Bahannya agak beda. (Pembeli memotong tuturan tersebut.)]

Pb : “*Sabaraha ieu, Téh? Lima belas dua?*”

[Berapa ini, Kak? Lima belas dua?]

Pj : “*Lima belas satu, dua lima dua. Yang lima belas dua ini bahannya. Kalau enggak, ini yang sepuluh, ini Tétéh SMA mah.*”

[Lima belas satu, dua lima dua. Yang lima belas dua bahannya ini. Kalau enggak, ini yang sepuluh. SMA ini Kak.]

Percakapan di atas terjadi antara pembeli (Pb) dengan penjual pakaian dalam (Pj). Data 5 menunjukkan bahwa Pb menanyakan ukuran pakaian dalam. Itu artinya, Pb hanya membutuhkan informasi ukuran pakaian dalam tersebut. Dari jawaban Pj terlihat bahwa tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas. Karena selain memberikan informasi ukuran, juga memberikan informasi harga serta bahan. Maksud dari penjual tersebut adalah untuk memberikan informasi tambahan agar bisa meyakinkan pembeli, tetapi tuturan tersebut dianggap berlebihan, sampai pembeli harus memotong tuturan penjual.

Begitupun pada tuturan penjual *oh SMA. Lebih baik yang ini. Bahannya agak beda* yang dianggap berlebihan juga. Hal tersebut terlihat dari respon pembeli yang kembali memotong pembicaraan penjual. Dapat disimpulkan bahwa tuturan penjual pada data 5 melanggar maksim kuantitas, karena penjual memberikan informasi yang berlebihan, tidak sesuai dengan harapan pembeli.

Pelanggaran Maksim Kualitas

Tuturan dapat dikatakan melanggar maksim kualitas apabila penutur memberikan informasi berupa kebohongan dan tidak dapat dibuktikan secara logis (Sahara, 2020, hlm 225). Pelanggaran maksim ini akan berdampak pada informasi yang didapatkan tidak faktual. Berikut adalah contoh data pelanggaran maksim kualitas.

Data 6

Pb : “*Bombay mana, bombay?*”

[Bombay mana, bombay?]

Pj : “*Euleuh! Tinggaleun di Caringin. Haha.*”

[Aduh! Ketinggalan di Caringin. Haha.]

Tuturan pada data 6 berlangsung antara pembeli (Pb) dengan penjual (Pj) sayur. Pb bermaksud membeli bawang bombay kepada Pj, tetapi dia tidak melihat bawang bombay tersebut. Kemudian Pb bertanya *bombay mana, bombay?*. Karena bawang bombay sudah habis, seharusnya Pj menjawab dengan pasti bahwa bawang bombay sudah habis. Tapi Pj malah menjawab dengan tuturan *Aduh! Ketinggalan di Caringin. Haha*. Maksudnya bawang bombay tersebut tertinggal di Pasar Caringin. Pasar Caringin adalah pasar yang menjual berbagai buah dan sayur. Tuturan tersebut bisa saja merupakan hal yang benar, tetapi terlihat bahwa Pj mengatakan hal tersebut sambil tertawa. Tertawanya Pj dapat memunculkan maksud humor dan meragukan fakta kebenaran. Sesuai dengan yang dikatakan Rahmanadji (2007, hlm. 216) bahwa humor dapat muncul dari kebohongan. Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa tuturan penjual pada data 6 termasuk tuturan yang melanggar maksim kualitas, karena tuturan tersebut berisi kebohongan.

Pelanggaran Maksim Cara

Pelanggaran maksim cara dapat terlihat apabila tuturan tersebut bersifat tidak jelas, berlebihan, dan bermakna ganda. Pelanggaran maksim cara menyebabkan percakapan

menjadi tidak efektif dan tidak efisien, bahkan akan sulit dimengerti. Berikut contoh data pelanggaran-an maksim cara.

Data 7

Pb : **“*Hiji deui jeung itu hiji.*”**

[Sama yang itu satu lagi.]

Pj : **“*Mana?*”** [Mana?]

Pb : **“*Anu tadi, anu, anu warna naon sih geningan.*”** [Yang tadi, yang, yang warnanya apa sih.]

Pj : **“*Warna naon?*”** (*bari néangan*) [Warna apa? (sambil mencari)]

Pb : **“*Tilu puluh jeung ieu....*”** (*bari néangan*) [Tiga puluh sama ini.... (sambil mencari)]

Pj : **“*Ngan kantun éta hungkul.*”** [Hanya tinggal itu saja]

Pb : **“*Sanés....*”** [Bukan....]

Data 7 merupakan percakapan yang terjadi di tempat penjual kaus kaki. Terlihat bahwa data tersebut menunjukkan perca-kapan yang tidak efektif dan tidak efisien. Dari tuturan Pb *sama yang itu satu lagi* sulit untuk dimengerti oleh Pj karena tuturan tersebut tidak didukung oleh nonverbal kinestetik menunjuk. Begitu juga pada tuturan Pb *Anu tadi, anu, anu warna naon sih geningan*. Maksud dari tuturan tersebut samar, karena Pb juga merasa kebingungan dengan warna kaus kaki yang ia maksud. Hal tersebut berakibat penjual tidak mengerti dan merasa bingung dengan yang dimaksud oleh Pb. Tuturan yang sulit dimengerti serta maksudnya samar terma-suk tuturan yang melanggar maksim cara.

Pelanggaran Maksim Relevansi

Tuturan dapat dikatakan melanggar maksim relevansi apabila tidak terdapat kesesuaian antara penutur dan mitra tutur, antara pertanyaan dengan jawaban, serta dengan topik pembicaraan. Berikut adalah hasil analisis pelanggaran maksim rele-vansi.

Data 8

Pj : **“*Téh, wortelna paké teu? dua rébuan setengah kilo.*”**

[Kak, pakai wortel tidak? Setengah kilo dua ribu.]

Pb : **“*Ieu sabarahaan Mba waluh?*”**

[Labu siam ini berapaan, Mba?]

Pada data 8 tuturan berlangsung antara pembeli (Pb) dengan penjual (Pj) sayur. Pj bertanya kepada Pb *Téh, wortelna paké teu? dua rébuan setengah kilo*. Maksud tuturan tersebut menanyakan barangkali Pb ingin membeli wortel, harganya setengah kilo dua ribu rupiah. Pb bukannya memberikan jawaban, melainkan balik bertanya kepada Pj, yaitu menanya-kan harga labu siam. Pertanyaan Pb tersebut sebenarnya menjelaskan bahwa ia tidak ingin membeli wortel. Akan tetapi, agar adanya kesesuaian antara pertanyaan dan jawaban, Pb seharusnya menjawab dulu pertanyaan Pj menggunakan kalimat deklaratif menolak. Karena adanya ketidak-sesuaian antara pertanyaan dan jawaban, serta topik yang sedang dibicarakan, dapat disimpulkan bahwa tutura Pb pada data 8 menunjukkan tuturan yang melanggar maksim relevansi atau kesesuaian.

Pola Pasangan Berdampingan

Pola pasangan berdampingan (*adjacency pairs*) merupakan rangkaian tuturan yang sesuai antara penutur dengan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 8 pola pasangan berdampingan pada perca-kapan kegiatan jual beli di pasar Tonggeng.

Pasangan Menunjuk – Persetujuan

Pasangan menunjuk dan persetujuan merupakan tuturan yang mempunyai maksud menunjukkan, yang kemudian disetujui oleh mitra tutur. Berikut adalah contoh data yang menunjukkan pasangan menunjuk dan persetujuan.

Data 9

Pj : “*Nu mana? Nu ieu?*” [Yang mana? yang ini?]

Pb : “*Muhun.*” [Iya.]

Tuturan antara pembeli (Pb) dengan penjual (Pj) celana membentuk pasangan menunjuk dan persetujuan. Dapat terlihat bahwa pada tuturan Pj, terdapat kata *ieu* (ini). Menurut Sudaryat dkk. (2013, hlm. 68) kata *ieu* (ini) merupakan kata tunjuk (demonstrativa) proksimal (dekat), sedang-kan jawaban Pb *Muhun* (iya) menunjukkan persetujuan. Pb setuju dengan apa yang ditunjukkan oleh Pj.

Pasangan Menunjuk – Penolakan

Pasangan menunjuk dan penolakan membentuk suatu tuturan yang isinya menunjuk dan direspon dengan penolakan oleh mitra tutur. Di bawah ini merupakan salah satu contoh data pasangan menunjuk dan penolakan.

Data 10

Pb : “*A, atuh A, ieu dua puluh!*” [Kak, ini dong Kak, dua puluh!]

Pj : “*Éta mah ulah!*” [Yang itu jangan!]

Data 10 berlangsung di tempat penjual kaus kaki. Tuturan menunjuk terlihat pada tuturan Pb. Kata *ieu* (ini) termasuk kata tunjuk proksimal yang berarti apa yang Pb tunjukkan tersebut posisinya dekat. Maksud Pb adalah meminta penurunan harga untuk kaus kaki yang ia tunjukkan. Pj tidak setuju dengan pernyataan Pb. Oleh sebab itu, Pj merespon dengan penolakan, *Eta mah ulah!* yang berarti yang itu jangan.

Pasangan Permintaan – Persetujuan

Pasangan permintaan dan persetujuan akan membentuk tuturan meminta dan direspon dengan persetujuan. Berikut contoh yang menunjukkan pasangan per-mintaan dan persetujuan.

Data 11

Pb : “*Téh, ké dicandak wé uihna.*” [Kak, nanti pulanginya dibawa.]

Pj : “*Mangga, saosna badé naon waé?*” [Boleh silakan, sausnya mau apa saja?]

Data 11 merupakan tuturan yang berlangsung di tempat penjual sosis bakar. Data tersebut menunjukkan pasangan permintaan dan persetujuan. Terlihat pada tuturan Pb, *Téh, ké dicandak wé uihna* merupakan tuturan permintaan. Tuturan tersebut bermaksud untuk menitipkan sosis yang ia beli, karena tidak akan langsung dibawa, tetapi akan diambil nanti ketika pulang. Pada respon Pj terdapat kata *mangga* yang artinya silakan, boleh. Kata tersebut menandakan bahwa Pj menyetujui permintaan Pb.

Pasangan Permintaan – Penolakan

Pasangan permintaan-penolakan terbentuk dari tuturan yang mempunyai maksud meminta dan direspon oleh tuturan penolakan. Di bawah ini merupakan contoh pasangan permintaan dan penolakan yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di Pasar Tonggeng.

Data 12

Pb : “*Kurangan atuh, da aya nu buruk.*”

[Kurangin dong, kan ada yang busuk.]

Pj : “*Astaghfirullah nyebutkeun buruk! Buruk naon? Da ieu mah barang alus. Pédah diplastikan hungkul, euweuh baturna. Moal, moal aya nu ieu. Dijamin. Di batur mah sok....*” (dipotong)

[Astaghfirullah bilang busuk! Apanya yang busuk? Barang ini bagus. Cuman pake plastik, karena tidak ada yang lainnya. Tidak, tidak akan ini. Dijamin. Di orang lain.... (dipotong).]

Data 12 merupakan percakapan yang berlangsung di tempat penjual sayur. Pb meminta Pj untuk mengurangi harga bawang merah, karena menurutnya bawang merah yang dijual Pj banyak yang busuk. Pj tidak setuju dengan yang dimaksud Pb, karena bawang yang ia jual semuanya bagus dan tidak ada yang busuk. Jadi Pj menolak permintaan Pb. Pj tidak akan menurunkan atau mengurangi harga bawang merah tersebut.

Pasangan Pertanyaan – Jawaban

Pasangan pertanyaan dan jawaban terwujud dari tuturan penutur yang menanyakan suatu hal kepada mitra tutur. Pertanyaan tersebut kemudian direspon oleh mitra tutur. Di bawah ini merupakan contoh percakapan yang membentuk pola pasangan pertanyaan dan jawaban dalam kegiatan jual beli di pasar Tonggeng.

Data 13

Pb : “*A ieu sabaraha?*”

[Kak ini berapa?]

Pj : “*Pami nu éta mah 40.*”

[Kalau yang itu 40.]

Pb : “*Oh, tiasa kirang? Haha.*”

[Oh, bisa kurang? Haha.]

Pj : “*Teu acan. Tah aya nu 35. Nu ieu nu 35.*”

[Belum bisa. Tuh ada yang 35. Yang ini 35.]

Pb : “*Béntenna naon nya?*”

[Apa bedanya?]

Pj : “*Ai ieu mah gress, gressan barang. Ari ieu mah nya bénten ieu lah kaén wé.*”

[Kalau ini gress, barang gress. Kalau ini ya beda itunya kainnya.]

Data 13 merupakan percakapan yang berlangsung antara pembeli dengan penjual celana. Pada percakapan tersebut terlihat ada tiga pasangan pertanyaan dan jawaban antara Pb dengan Pj. Pasangan pertama, Pb menanyakan harga celana yang ia maksud, kemudian Pj menjawab dengan menyebut-kan bahwa harganya empat puluh ribu.

Pasangan kedua, Pb bertanya me-nge-nai harga yang dimaksud, apakah harganya bisa dikurangi atau tidak. Respon dari Pj merupakan penolakan, bahwa harganya tidak bisa dikurangi, kemudian Pj menunjuk celana yang harganya tiga puluh lima ribu.

Pasangan ketiga, Pb menanyakan perbedaan celana yang harga empat puluh ribu dengan tiga puluh lima ribu. Jawaban Pj berupa penjelasan, Pj menjelaskan perbedaan kedua celana tersebut. Berdasar-kan analisis data 13, dapat disimpulkan bahwa tuturan Pb merupakan pertanyaan dan tuturan Pj merupakan jawaban.

Pasangan Tawaran – Penerimaan

Pasangan tawaran dan penerimaan akan terwujud dari tuturan tawaran penutur yang kemudian diterima atau disetujui oleh mitra tutur. Di bawah ini contoh pasangan tawaran dan penerimaan pada penjual dan pembeli di pasar Tonggeng.

Data 14

Pj : “*Muhun. Punten Bu nya (bari nyandak artos ti nu meuli). Dipasih an hiji deui atuh nya. Janten lima belas rébu.*”

[Iya. Maaf ya Bu (sambil membawa uang pembayaran dari pembeli). Dikasih satu lagi ya. Jadi lima belas ribu.]

Pb : “*Euu.. naon nya? Ari ieu naon?*” [Euu.. apa ya? Kalau ini apa?]

Pj : “*Ayam penyét.*”

[Ayam penyét.]

Pb : “*Éta deui wé*”

[Itu lagi saja.]

Tuturan pada data 14 berlangsung di tempat penjual cireng isi. Pada tuturan tersebut, Pb telah selesai membeli cireng isi. Total belanjanya adalah empat belas ribu. Pj tidak membayar dengan uang pas, tapi membayar dengan uang lima belas ribu, sehingga Pb harus memberikan kembalian kepada Pj seribu rupiah. Sebelum Pj memberikan kembalian, Pj berkata kepada Pb “*Muhun. Punten Bu nya (bari nyandak artos ti nu meuli). Dipasih hiji deui atuhnya. Janten lima belas rébu.*”. Tuturan tersebut merupakan penawaran bahwa Pj akan memberikan satu cireng isi dengan harga seribu (sesuai dengan uang kembalian), lebih murah dari harga jual biasanya, yaitu seharga dua ribu. Dapat terlihat bahwa Pb langsung menanyakan rasa cireng isi yang ia tunjuk dan memilih rasa ayam penyét. Jadi dapat disimpulkan bahwa Pb menerima tawaran dari Pj.

Pasangan Tawaran – Penolakan

Pasangan tawaran dan penolakan membentuk tuturan penawaran dari penutur yang direspon dengan penolakan dari mitra tutur. Di bawah ini merupakan contoh pasangan tawaran dan penolakan yang terjadi dalam kegiatan jual beli di pasar Tonggeng.

Data 15

Pj : “*Ieu badé dikérésék ieuana?*”

[Ini mau pakai keresek ini?]

Pb : “*Wios wé. Wios, entong.*”

[Tidak apa-apa. Tidak apa-apa, tidak usah.]

Data 15 merupakan percakapan yang berlangsung di tempat jamur *crispy*. Pada data tersebut terlihat bahwa tuturan Pj merupakan tuturan tawaran “*Ieu badé dikérésék ieuana?*”. Pj menawarkan keresek untuk saus kepada Pb. Tawaran tersebut kemudian ditolak oleh Pb dengan tuturan “*Wios wé. Wios, entong.*”, maksudnya tidak apa-apa, tidak usah menggunakan keresek.

Pasangan Panggilan dan Jawaban

Tuturan panggilan dalam kegiatan jual beli biasanya digunakan oleh penjual. Tujuannya adalah untuk memanggil pembeli agar tertarik terhadap dagangan-nya. Adapun jawaban merupakan respon pembeli terhadap panggilan penjual tersebut. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini merupakan contoh analisis data pasangan panggilan dan jawaban.

Data 16

Pj : “*Tétéh! Disandalan, disandalan, disandalan!*”

[Kakak! Disandalan, disandalan, disandalan!]

Pb : “*Sabaraha ieu?*” [Ini berapa?]

Pj : “*Tilu lima.*” [Tiga lima.]

Data 16 berlangsung di tempat penjual sandal. Tuturan tersebut memben-tuk pasangan panggilan dan jawaban. Dapat terlihat pada tuturan Pj “*Tétéh! Disandalan, disandalan, disandalan!*” mempunyai mak-sud memanggil pembeli untuk membeli sandal yang ia jual. Karena panggilan Pj tersebut, salah satu pembeli tertarik, sehingga memberi respon berupa kalimat interogatif untuk menanyakan harga sandal yang ditawarkan Pj. Dapat disimpulkan

bahwa tuturan Pj merupakan tuturan panggilan, sedangkan tuturan Pb adalah jawaban berupa kalimat interogatif.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis percakapan pada kegiatan jual beli di pasar Tonggeng, Baleendah, Kabupaten Bandung. Terdapat dua hal yang dianalisis yaitu 1) prinsip kerjasama pada percakapan jual beli dan 2) pola pasangan berdampingan pada percakapan jual beli.

Pertama, dalam percakapan jual beli tidak semua tuturan mematuhi prinsip kerjasama, tetapi banyak tuturan yang melanggar prinsip kerjasama. Percakapan yang efektif dalam kegiatan jual beli disebabkan oleh kepatuhan terhadap prinsip kerjasama, dan sebaliknya, percakapan dalam kegiatan jual beli dapat berlangsung tidak efektif apabila melanggar prinsip kerjasama. Pematuhan prinsip kerjasama yang paling banyak ditemukan adalah pematuhan maksim kuantitas. Hal tersebut disebabkan karena dalam kegiatan jual beli, penjual harus bisa memberikan informasi mengenai barang dagangannya seinformatif mungkin, sesuai yang dibutuhkan oleh mitra tutur, agar mitra tutur yakin untuk membelinya. Adapun tuturan yang melanggar prinsip kerjasama paling banyak ditemukan adalah pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim cara terjadi karena banyak penutur yang menggunakan bahasanya secara tidak langsung, kurang jelas, bahkan mempunyai makna ganda. Hal tersebut disebabkan karena situasi pasar yang cukup ramai, sehingga sering muncul tuturan yang kurang jelas.

Kedua, percakapan mempunyai hubungan timbal balik. Oleh sebab itu, akan membentuk suatu pola pasangan berdampingan (*adjacency pairs*). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasangan pertanyaan dan jawaban paling banyak ditemukan dalam kajian ini. Hal tersebut dikarenakan sebelum membeli, pembeli biasanya menuturkan beberapa pertanyaan terlebih dahulu, seperti menanyakan harga, bahan, serta rasa, dan pertanyaan yang paling banyak ditemukan adalah mengenai harga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan tulisan ini. Semoga artikel ini bermanfaat.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arvianto, F. (2019). Analisis prinsip kerjasama dalam acara komedi extravaganza. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 54-60.
- Camelia, T., Haerudin, D., & Nurjanah, N. (2020). Comparative types of figurative language in Aam Amalia's Jangji Asih. *4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020), Advance in Social Science, Education and Humanities Research*, 509, 727-731.
- Chaer, A. (2013). *Kajian bahasa: struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: pengantar awal*. Rineka Cipta.
- Fakhrudin, M. (2017). Penerapan kaidah berbahasa dalam percakapan berbahasa Indonesia. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 41-57.
- Fitriah, N. A., & Sudaryat, Y. (2020). Struktur wacana percakapan dalam program obrolan televisi. *Lokabasa*, 11(2), 185-199.
- Hilaliyah, H. & A. (2016). Implikatur percakapan pada novel Teheran dalam Toples karya Aminatul Faizah. *Deiksis*, 08(01), 71-85.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik (Oka, Penerjemah)* (1st ed.). UI Press.
- Nandiwardana, A. (2016). *Pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama pada humor komik Kureyon Shinchan Volume 3*.

- Pradita, A. R. (2018). Analisis pelanggaran maksim kualitas pada film komedi Jepang Bokutachi To Chuzai-San No 700 Nichi Sensou. *Japanology*, 7(1), 131-142.
- Qodriani, L. U., & Wijana, I. D. P. (2021). The 'new' adjacency pairs in online learning: categories and practices. *Proceedings of the Ninth International Conference on Language and Arts (ICLA 2020)*, 539(Icla 2020), 121–125.
- Rahmanadji, D. (2007). Sejarah, teori, jenis, dan fungsi humor. *Bahasa dan Seni*, 35(2), 213-221.
- Retnosari, I. E., & Pujiastuti, R. (2021). Maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam tuturan bahasa Indonesia pada anak disabilitas intelektual. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 270-282.
- Sahara, M. U. (2020). Prinsip kerjasama Grice pada percakapan film. *Basindo*, 4(2), 222–232.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.
- Sudaryat, Y. (2014a). *Linguistik umum (elmuning basa) ulikan ilmiah Basa*. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, UPI.
- Sudaryat, Y. (2014b). *Makna dalam wacana prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. Yrama Widya.
- Sudaryat, Y. (2016). *Wacana pragmatik basa Sunda*. UPI Press.
- Sudaryat, Y., Prawirasumantri, A., & Yudibrata, K. (2013). *Tata basa Sunda kiwari*. Yrama Widya.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.